

Ancaman Bahasa

IKE REVITA

Ketika diri kita merasa dikhianati dan dikecewakan, berdoalah agar suatu saat kita tidak mengkhianati atau megecewakan, karena sudah merasakan sakitnya dikhianati dan dikecewakan (anonim)

Tulisan ini terinspirasi dari beberapa kejadian yang muncul secara berdekatan. Meskipun tidak terlibat secara langsung, tetapi kejadian ini dialami oleh orang yang cukup dekat dengan saya. Dua teman yang dikhianati oleh orang yang sudah dianggap seperti kakak dan saudaranya sendiri.

Memang menyakitkan ketika pengkhianatan terjadi pada diri kita. Rasa luka itu sangat dalam dan kemungkinan lama hilang.

Akan berbeda halnya jika pengkhianatan itu dilakukan oleh orang yang baru dikenal atau bukan sahabat kita. Kekecewaan tidak sedalam saat disakiti, dikecewakan, atau dikhianati sahabat sendiri.

Sebagai orang yang bergelut di dunia akademik, melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi adalah kewajiban. Tugas pokok akan berbasis pada yang tiga ini. Namun demikian, ada tugas tambahan lain yang boleh menjadi pilihan. Jabatan, misalnya.

Jabatan itu memang bersifat struktural tetapi periodikal. Dengan kata lain, saat tidak lagi menjabat, dia akan kembali menjadi akademisi 'biasa' bukan pejabat. Berbeda halnya dengan di pemerintahan yang posisi dan jabatan sudah berjenjang sedemikian rupa.

Sifatnya yang opsional

menyebabkan tidak semua orang menargetkan dan mengejar jabatan ini. Sebagian besar menjadikannya seperti air mengalir yang kalau memang kondisi menggiring ke sebuah jabatan, akan diterima. Namun, tidak ada sikap *gor-goran* atau *ngoyo* untuk mengejarnya.

Meskipun demikian, masih ada segelintir orang yang *eager* dengan posisi dan kekuasaan. Hal demikian biasanya terjadi ketika mereka mungkin sudah pernah merasakan 'enaknya' menjadi pimpinan. Akhirnya menjadi ketagihan untuk terus menerus berpikir di bagian yang saya sebut dengan 'sunat'nya akademik.

Orang yang ketagihan ini tidak jarang menjadi kalap tatkala harus berkompetisi untuk sebuah posisi. Berbagai strategi pun dilakukan. Kerja tim sukses pun mulai didistribusikan. Bahkan 'kue jabatan' pun mulai dibagi-bagi lewat sebuah perjanjian dan kesepakatan.

Kontradiktif dengan ini, ada juga orang yang membiarkan semuanya terjadi secara natural. Di saat orang lain meminta agar bersedia menerima ama-

nah, dia pun meyakini bahwa amaha adalah amahan. Dengan demikian dia mencoba menjalani proses apa adanya. Tidak ada *bar-gaining* atau 'janji bagi-bagi kue'. Bahwa kepercayaan itu diberi bukan diminta adalah prinsipnya sehingga tidak jadi *krasak-krusuk*.

Dalam pesta yang berjudul 'demokrasi' ini mulai terlihat siapa berpihak kepada siapa. Lobi-lobi politik mulai dijalankan.

Terkait dengan ini, KBBI (2008) mendefinisikan lobi sebagai suatu upaya pendekatan yang dilakukan untuk mempengaruhi dengan tujuan kepentingan tertentu. Da-

lam perkembangannya lobi dimaknai sebagai pendekatan atau *approach*. Ketika melobi ada pendekatan awal yang menjurus ke suatu tujuan yang menguntungkan, baik satu ataupun kedua belah pihak.

Di sini pulalah bahasa mulai berperan. Melalui rangkaian kata-kata, seseorang atau sekelompok orang mulai melakukan persuasi agar tercapai kesepakatan yang sifatnya relatif *win-win solution*. Persuasi lewat bahasa tidak jarang juga dipolitisasi. Saat dunia akademik sudah mulai diintervensi oleh politik, di sinilah sebenarnya jalan menuju jurang semakin terbuka. Saya katakan demikian karena seakan-akan qolbu sudah terbelakangi. Yang ada hanya keinginan untuk mencapai target.

Di saat kekalahan terjadi karena semuanya dilaksanakan secara *fair* adalah biasa adanya. Yang memiriskan serta mengecewakan adalah adanya permainan belakang. Yang dimaksud dengan permainan belakang adalah lain di mulut, lain di hati. Di depan si A kita berkata A dan di depan si B kita berkata B. Bisa juga A yang dikatakan dimaksudkan sebagai B.

Bahasa-bahasa pragmatis mulai diketengahkan saat berkomunikasi. Bungkus-bungkus manis mulai bermunculan. *Casing-casing* cantik berbalut baju politik mulai diciptakan. Disinilah dituntut kemampuan membaca sesuatu yang tidak tersurat atau tersirat.

Yule (1998) mengatakan sesuatu yang tidak tersurat atau yang tersirat itu bersifat *risky* dan *costly*. *Risky* artinya tuturan tersirat memiliki potensi untuk salah dipahami. Salah satu fitur dari tuturan isyarat ini adalah

kandungan maknanya yang multi tafsir. A yang dimaksud penutur bisa jadi ditangkap B oleh mitra tutur. Jika hal demikian terjadi, inilah yang disebut Revita (2016) dengan *pragmatic failure*.

Terjadi kegagalan pragmatik dalam komunikasi. Kegagalan muncul akibat adanya ketidaksepahaman antarpeserta tutur. Dalam istilah umum disebut dengan gagal komunikasi atau *miskom* sebutan remaja sekarang.

Sementara itu, *costly* artinya untuk menggunakan tuturan tersirat, diperlukan kemampuan yang tidak gampang. Perlu pengetahuan dan pengalaman yang komprehensif.

Bagi masyarakat yang terbiasa dengan bahasa metaforis seperti Minangkabau, menggunakan bahasa tersirat ini tidaklah terlalu sulit.

Hal ini sejalan dengan ungkapan berbahasa Minangkabau *alun takilek lah takalam, manggarik lauak dalam tabek lah jaleh jantan atau batinyo*. Ungkapan ini memperlihatkan kearifan dan kebijaksanaan dalam berbicara. Kearifan inilah yang dimiliki oleh seorang Minangkabau. Mereka harus bisa menggunakan dan memahami sesuatu yang tersirat bukan hanya yang tersurat saja.

Kemampuan yang luar biasa ini jugalah yang kemudian digunakan untuk membungkus maksud bernuansa politis. Dikatakan demikian; melalui tuturan tersirat upaya-upaya menyingkirkan kompetitor dilakukan.

Skenario mulai dirancang dengan sutradara yang sangat hebat mengatur pelakon dalam panggung ini. Agar semuanya berjalan sesuai yang sudah didisain, permainan bahasa pun ikut dijalankan. Topeng-topeng dengan

seribu wajah mulai dipasang.

Semuanya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya alat untuk mengkomunikasikan maksud dan niat ini. Bahasalah yang menjadi mediana.

Sebagai alat komunikasi, pengguna bahasa dapat dengan sedemikian rupa menggunakannya untuk berbagai kepentingan. Tidak ada larangan. Apalagi bahasa yang berupa isyarat dan bersifat tersirat.

Sangat mudah bagi pengguna bahasa tersirat ini berkelit apabila 'dikejar' dengan pertanyaan. Tidak sulit bagi mereka untuk melepaskan diri karena adanya sekantung makna yang bergayut dalam bahasa itu.

Yang meyedihkan adalah disaat tujuan dicapai dengan cara *menggunting dalam lipatan* atau *menohok kawan seiring*. Jika ada yang mengatakan politik itu kotor, saya adalah pertama yang tidak menyetujuinya. Politik itu bersih, tetapi yang kotor itu adalah niat dan cara orang-orang yang bergelut di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan.

Setiap pilihan ada tanggungjawabnya. Semua yang dilakukan aka nada pertanggungjawaban. Di dunia dan di akhirat. Janji Allah dan hukum Allah tidak akan pernah ingkar dan meleset.

Sekarang semuanya terpulang kepada kita. Apakah akan menjadi orang yang berbahasa sebagai sebuah media untuk melakukan kebaikan atau justru menggunakannya sebagai ancaman? Menggunakan bahasa yang dapat menghancurkan orang lain? Karena itulah ancaman bahasa. (*)

Penulis adalah
Dosen Jurusan Sastra
Inggris FIB Unand